

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren mempunyai bukti diri berarti yang diketahui sebagai lembaga pendidikan tradisional penghasil tokoh yang turut berperan pada awal kemerdekaan, antara lain yakni yang ikut serta dalam usaha merumuskan konstitusi Negara. Tidak cuma itu, para ulama dan santri ikut tampil digaris depan untuk melawan penjajah. Demikian pula, setelah kemerdekaan para ulama dan santri dipesantren yang tersebar diseluruh penjuru turut serta dalam kancah pergolakan sosial adalah pesantren Cipari di Kabupaten Garut.¹

Pesantren asal katanya dari santri ada imbuhan awal pe serta akhiran yang membuktikan tempat, dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Terdapat pula yang memandang kata pesantren gabungan dari kata *sant* manusia baik dengan suku *tra* suka menolong sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pembelajaran manusia baik-baik.²

Mastuhu mendefinisikan bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk memahami, menghayati,

¹ Imadudin, 2010. "Peranan Kiai Dan Pesantren Cipari Garut Dalam Menghadapi DI/ TII (1948-1962)" dalam *Pantajala* Vol. 2 No. 1. Hlm 2.

² Indra, 2018. "Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)" dalam *Deepublish* Hlm. 10.

dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³

Salah satu pesantren di Garut yang mempunyai sejarah tertentu adalah Pesantren Cipari. Pesantren yang mempunyai 149 santri tersebut terletak dalam wilayah administratif Desa Sukarasa di Kecamatan Pangantikan. Pesantren Cipari yang dipimpin oleh K.H. Yusuf Taurizi yang bersama-sama dengan sebagian kyai yang turut berjuang membela bangsa dalam Gerakan Sarekat Islam di Garut pada tahun 1920 sampai 1930an. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, Pesantren Cipari pula menunjukkan dukungannya kepada pemerintah, yaitu dengan cara berpartisipasi dalam upaya pemberantasan gerombolan DI/ TII.⁴

Gerakan DI/ TII adalah organisasi yang berjuang atas nama umat Islam yang terdapat Indonesia. Nama NII sesungguhnya merupakan kependekan dari Negara Islam Indonesia serta yang kemudian banyak orang menyebutnya dengan nama Darul Islam. Arti dari Darul Islam ialah Rumah Islam yang kalau maksudnya organisasi ini ialah tempat ataupun wadah untuk umat islam yang ada di Indonesia. Berbagai sejarah meyakinkan bahwa ekspedisi Bangsa Indonesia dalam menggapai kemerdekaannya senantiasa diwarnai dengan bermacam kejadian, baik pergolakan, perang, maupun pemberontakan. Salah satunya merupakan gerakan DI/ TII.⁵ Dari

³ *Ibid.*

⁴ Imadudin, 2010. "Peranan Kiai Dan Pesantren Cipari Garut Dalam Menghadapi DI/TII (1948-1962)" dalam *Patanjala*. Vol. 2. No. 1. Hlm 5.

⁵ Minarva, "Inisiasi Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII)" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*. Vol. 1. No. 10.

penafsirana Darul Islam tersebut sering kali galat dengan pengertian Daulah Islam, makna dari Daulah Islam bahwa negara Islam merupakan kekuatan politik praktik yang berfungsi sebagai menerapkan serta memberlakukan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah Islam keseluruh dunia sebagai bentuk risalah dengan dakwah ataupun jihad.⁶ Kedua penafisiran tersebut bisa dibedakan kalau Darul Islam ialah daerah Islam sedangkan Daulah Islam lebih merujuk pada kekuasaan politik.

Lahirnya DI/ TII terlepas dari peran Kartosuwiryo sebagai pimpinan tertinggi. Garut merupakan wilayah dibawah propinsi Jawa Barat yang merupakan basis gerakan DI/ TII yang besar yang didukung oleh penduduk setempat yang mayoritas menganut agama Islam. Organisasi-organisasi Islam yang sependapat dengan pandangan hidup Kartosuwiryopun menjadi sokongan dalam berjalannya DI/ TII.⁷

Sesuai dengan pernyataan di atas kalau tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang eksistensi Pesantren Cipari serta peranannya dalam kurun waktu 1962 dengan secara kronologis ditinjau dari segi akademik. Hingga dari itu, hasil peneliti ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan mengenai sejarah pesantren.

⁶ Ruslin, 2015. "Eksistensi Negara Dalam Islam (Tinjauan Normatif dan Historis)" dalam *Jurnal Politik Profetik*. Vol. 6. No. 2. Hlm. 6.

⁷Adawiyah, 2017. "Peran Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan DI/ TII di Tasikmalaya 1948-1962" dalam *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial*. Hlm.39.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana Peranan Pesantren Cipari di Bawah Pimpinan K.H Yusuf Taurizi dalam Penumpasan DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada Tahun 1962?”. Rumusan masalah tersebut diuraikan dalam beberapa pertanyaan berikut;

1. Bagaimana profil pesantren Cipari masa kepemimpinan kiai Yusuf Taurizi pada tahun 1962?
2. Bagaimana aksi gerombolan DI/ TII di Desa Sukarasa, Kecamatan Pangantikan, Kabupaten Garut pada tahun 1962?
3. Bagaimana Peranan Pesantren Cipari di Bawah Pimpinan K.H Yusuf Taurizi dalam Penumpasan DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada Tahun 1962?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ungkapan keinginan peneliti untuk mendapatkan hasil atau jawaban atas masalah penelitian yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Peranan Pesantren Cipari dalam Penumpasan DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada tahun 1962, yaitu:

1. Mendeskripsikan profil pesantren Cipari pada masa kepemimpinan Yusuf Taurizi pada tahun 1962.
2. Menjelaskan aksi gerombolan DI/ TII di Desa Sukarasa, Kecamatan Pangantikan, Kabupaten Garut pada tahun 1962.

3. Menjelaskan Peranan Pesantren Cipari di Bawah Pimpinan K.H Yusuf Taziri dalam Penumpasan DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada Tahun 1962.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah khazanah historiografi Indonesia khususnya pada masa pergerakan DI/ TII di Indonesia
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti. Pembaca dan juga masyarakat mengenai sejarah pesantren cipari.
- c. Sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian Peranan Pesantren Cipari di Bawah Pimpinan K.H Yusuf Taziri dalam Penumpasan DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada Tahun 1962.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Sebagai rujukan untuk penelitian bertaraf skripsi, tesis, disertasi ataupun makalah ditingkat universitas.
- b. Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai peranan pesantren Cipari dalam penumpasan DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada tahun 1962.
- c. Dapat menjadi sumber referensi mengenai sejarah lokal Garut terutama mengenai peranan pesantren Cipari dalam penumpasan

DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada tahun 1962.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah sebuah rujukan teori yang dikenal sebagai landasan peneliti dalam peneliti melaksanakan penelitian. Teori yang diangkat harus relevan dengan penelitian terkait. Selain itu, teori juga berguna dalam memilah alur pembahasan seilmiah mungkin. Teori yang diangkat di antaranya:

a. Kekuasaan

Persoalan kekuasaan bukanlah soal pemilikan, dalam konteks siapa yang menguasai atau siapa yang *powerful* sedangkan yang lain *powerless*. Kekuasaan itu tersebar, terletak dimana-mana (*omnipresent*), imanen terdapat dalam setiap kedekatan sosial. Mengenai ini bukan sebab kekuasaan itu memiliki kemampuan mengkondisikan segala sesuatu di bawah kondisi ketidakmampuannya, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap momen dan setia relasi. Kekuasaan itu ada dimana mana bukan karena ia merengkuh segala sesuatu melainkan karena ia datang dari manapun. Sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam bukunya *The History of Sexuality Vol. I, Foucault*, menunjukkan ada lima proposisi

mengenai apa yang dimaksudnya dengan kekuasaan, (1990:94-95):

- 1) Kekuasaan bukan suatu yang didapat, diraih, digunakan, ataupun dibagikan sebagai suatu yang dapat digenggam ataupun bahkan dapat juga punah; namun kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak.
- 2) Kedekatan kekuasaan tidaklah kedekatan struktural hirarkhis yang mengandaikan ada yang mengerti serta yang dimengerti.
- 3) Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak terdapat lagi distingsi *binary opositions* karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya.
- 4) Kedekatan kekuasaan itu bertabiat internasional serta non-subjektif.
- 5) Dimana ada kekuasaan, disitu pula terdapat pula anti kekuasaan (*resistance*). Serta resistensi tidak terletak di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak terdapat satu jalanpun buat keluar darinya.⁸

b. Kekerasan

Kekerasan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kekerasan dalam lingkup kekuasaan. Teori kekerasan ini

⁸ Kamahi, 2017. "Teori Kekuasaan Michel Foulcault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik" dalam *Al-Khitbah*. Vol. III, No. 1. Hlm. 8

mengacu pada teori Johan Galtung dalam bukunya yang berjudul “*A Theory of Conflict*”⁹. Menurut Johan Galtung, kekerasan dapat di diklasifikasikan dari bentuk langsung/*direct* dan tidak langsung/*indirect*. Kekerasan tidak melulu diartikan sebagai benturan fisik. Kekerasan bagi Galtung dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung merupakan kekerasan yang dapat kita terima dampaknya oleh panca indera seperti kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

2. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural merupakan kekerasan yang tidak mengenai fisik dan non fisik pelaku, namun melalui struktur sosial seperti kemiskinan, kelaparan, dan ketidakadilan sosial. Kekerasan ini termasuk kekerasan tidak langsung dikarenakan tidak nampaknya pelaku kekerasan dalam kasus kekerasan struktural tersebut.

3. Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural merupakan bentuk legitimasi atas kekerasan structural dan langsung. Indikator capaian kekerasan kultural dapat dilihat dari produk – produk budaya dan pengetahuan mengenai legitimasi kekerasan diterima

⁹ Ritze, dkk, 2013. “*Teori Sosiologi Modern*” dalam *Prenada Media*, Hlm. 601.

dengan masyarakat. Alhasil masyarakat menganggap kekerasan yang terjadi sebagai bentuk yang wajar.¹⁰

c. Kepemimpinan

Pada dasarnya, teori kompetensi kepemimpinan mempunyai tiga macam yaitu: teori sifat, teori perilaku dan teori lingkungan. Ketiga teori kepemimpinan ini merupakan *grand theory* kepemimpinan. Ketiga teori tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut;

1) Teori Sifat

Teori sifat diucap pula teori genetic, sebab dikira kalau pemimpin itu dilahirkan bukan dibangun. Teori ini pula menerangkan kalau eksistensi seorang pemimpin bisa dilihat serta dinilai bersumber sifat-sifat sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan.¹¹

2) Teori Prilaku

Teori ini berusaha mennerangkan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efisien, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berbicara serta memotivasi bawahan. Bagi teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah

¹⁰ Galtung, 1996. "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflicts, Development Civilization" dalam *Sage*, Hlm. 196.

¹¹ Syahril Sulthon, 2019. "Teori-Teori Kepemimpinan" dalam *RI'ayah*, Hlm. 212.

melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin yang efisien maupun berpengalaman.¹²

3) Teori Lingkungan

Teori ini beranggapan bahwa munculnya pemimpin-pemimpin itu ialah hasil dari waktu, tempat serta keadaan. Kepemimpinan dalam perspektif teori lingkungan adalah mengacu pada pendekatan situasional yang berusaha memberikan model normative.

Secara garis besar teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya sangat berrgantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya.¹³

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah kumpulan konsep dari sebagian sumber pustaka yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Beberapa konsep yang digunakan peneliti di antaranya:

- a. Buku awal yakni *Searmadji Maridjan Kartosuwiryo* yang ditulis oleh Pinardi serta diterbitkan oleh aryaguna, menerangkan bagaimana Kartosuwiryo dalam menjawab

¹² *Ibid*, h. 212

¹³ *Ibid*, h. 213

perjanjian *Renville* dan pengaruhnya terhadap warga serta pengikutnya. Kartosuwiryo yang menikahi putri *Ajengan* di daerah Garut, ialah Dewi Siti Kalsum, membuatnya semakin dikenal oleh masyarakat Garut sebagai orang terpandang. Saat pemerintah mengadakan perundingan dengan pihak Belanda di atas geladak kapal perang Amerika yakni *USS Renville*, hasilnya tidak menguntungkan pemerintah Indonesia. Indonesia harus menarik pasukan dari daerah kependudukan Belanda, dan mengosongkan wilayah Jawa Barat serta melakukan *hijrah* ke Yogyakarta.¹⁴ Kartosuwiryo yang memandang Jawa Barat hadapi kekosongan pemerintahan, memproklamasikan kemerdekaan di wilayah tersebut sebagai *Darul Islam* (Negara Islam Indonesia). Laskar *Hizbullah* serta *Sabilillah* yang menolak buat menjajaki Divisi Siliwangi hijrah ke Yogyakarta, jadi satuan militer NII dengan nama Tentara Islam Indonesia (TII) . Mengenai inilah yang melandasi gerakan DI/TII jadi wadah aspirasi kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah Indonesia yang meninggalkan rakyatnya. Terdapatnya rasa hormat terhadap DI/ TII yang melindungi keamanan masyarakat dari pihak Belanda, warga pula menaruh rasa ketakutan terhadap DI/ TII. Hal ini sebab sewaktu-waktu

¹⁴ Pinardi, 1964. "Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo " dalam *Aryaguna*, Hlm. 32.

warga dapat diserang serta dibunuh apabila dicurigai menolong pasukan TNI. Gerakan DI/ TII di Garut berkembang dengan pesat karena adanya kesamaan dalam pemahaman agama. Bagi masyarakat Garut, DI/ TII merupakan suatu hal yang kongkrit mengenai pedoman hidup.

- b. Buku kedua yakni *Rebellion Under The Banner of Islam (The DI /TII in Indonesia)*. Yang ditulis oleh van Dijk diterjemahkan oleh Grafiti Pers menjadi *DI/ TII Sebuah Pemberontakan*. Buku ini membantu penulis dalam menguasai pertumbuhan DI/ TII di Garut, karena secara garis besar menggambarkan sepak terjang pertumbuhan DI/ TII di Jawa Barat. Sepak terjang serta pertumbuhan DI/ TII di Garut dibahas dalam satu bab dengan judul Bab *Jawa Barat Buaian*. Pada bab ini menggambarkan mengenai pertumbuhan DI/ TII di daerah Jawa Barat beserta kegiatannya respon masyarakat. DI/ TII dalam melakukan aktivitasnya banyak melaksanakan pemberontakan di daerah-daerah Jawa Barat termasuk daerah Garut. Pemberontakan yang terjadi tidak dilakukan oleh sembarang orang. Banyak dari anggotanya merupakan tokoh-tokoh terkemuka serta berjasa bagi Republik Indonesia. gerakan DI/ TII memiliki basis pasukan bernama TII (Tentara Islam Indonesia). Yang berasal dari lascar *Hizbullah* serta *Sabillilah*. Laskar gerilya

ini ialah baris pertahanan rakyat Islam yang didirikan oleh Masyumi pada masa kedudukan Jepang. Anggota laskar *Hizbullah* serta *Sabillah* ada yang berasal dari golongan santri Insitut *Suffah* yan didirikan oleh Kartosuwiryo di Malangbong Garut.¹⁵ Sistem pendidikan di Institut *Suffah* ini pada mulanya menganut ke sistem madrasah serta pesantren. Pada saat kehadiran Jepang, institute ini tidak hanya mempelajari pendidikan umum, melainkan pelatihan kemiliteran turut diajarkan serta dimasukkan dalam kurikulum pengajarannya. Pada saat institute *Suffah* dihancurkan oleh pasukan Belanda, sistem pengajaran yang diberikan oleh Institut *Suffah* ini dilakukan secara berpindah-pindah tempat serta dilakukan di daerah–daerah yang dekat dengan aktifitas keagamaan. Hal ini membuat warga tertarik untuk mendukung gerakan DI/ TII yang lebih melindungi warga untuk melawan belanda. Laskar *Hizbullah* dan *Sabillilah* yang menjadi satuan tentara DI/ TII sendiri tercipta dalam satuan tingkat divisi, resimen, batalyon hingga pada tingkat satuan regu. Saat sebelum menjadi satuan ketentaraan DI/ TII, Divisi menawarkan lascar *Hizbullah* dan *Sabillilah* untuk bergabung serta menjajaki perintah untuk meninggalkan Jawa Barat. Tetapi, mereka menolak serta beralasan melindungi keamanan daerah Jawa Barat dan

¹⁵ Cornelis van Dijk, *op.cit.*, hlm. 32

penduduk dari pihak Belanda. Tidak menolak ajakan tersebut, perintah untuk memberikan senjata terhadap pasukan TNI (Tentara Nasional Indonesia) ikut menolak ajakan tersebut, perintah untuk memberikan senjata terhadap pasukan TNI turut ditolak oleh para anggota lascar *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Tiap takik serta kegiatan pasukan DI/TII tidak psempat bergerak dalam satuan yang besar. Aktivitas mereka sanagt besar hanya sampai pada tingkat batalyon yang berjumlah sekitar 300 orang dan berpencar dalam hutan. Hal ini sejalan dengan siasat gerilya yang diterapkan oleh mereka, yang menuntut bergerak dalam kelompok kecil dan terus bergerak aktif dalam melaksanakan perang gerilya.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Sebuah penelitian yang baik sangat membutuhkan acuan dari beberapa penelitian yang relevan lainnya. Hasil penelitian yang relevan digunakan peneliti untuk menunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang ditekuni. Hal ini dapat digunakan untuk mengkaji penelitian dari beberapa sisi sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat. Peneliti mengacu kepada 2 hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan pada penelitian ini.

a. Penelitian Pertama

Penulis menggunakan beberapa historiografi yang relevan dalam penelitian. Pertama, menggunakan skripsi karya Lia Rohmawati mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul ” Peran Divisi Siliwangi dalam Penumpasan DI/ TII di Jawa Barat (1948-1962)”. Lia menjelaskan bagaimana peran Divisi Siliwangi yang mendapatkan tugas resmi dari Pemerintah untuk menumpas pemberontakan DI/TII di Jawa Barat. Untuk menghentikan pasukan DI/ TII pemerintah mengirim operasi militer pada 27 Desember 1949 melalui Peraturan Pemerintah no. 59 tahun 1948.

b. Penelitian Kedua

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Iim Imadudin. yang berjudul “ *Peranan Kiai dan Pesantren Cipari Garut Menghadapi DI/ TII (1948-1962)*”. Penelitian ini mengkaji sejarah perlawanan kiai dan pesantren Cipari dalam menghadapi DI/ TII.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini tak hanya membahas mengenai pesantren saja tetapi mencakup aksi gerombolan DI/ TII terhadap masyarakat Desa Sukarasa Kecamatan Panagantikan Kabupaten Garut pada tahun 1962. Selain itu,

terdapat perbedaan tahun yang dikaji. Tahun yang penulis kaji hanya pada tahun 1962.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah penggambaran secara keseluruhan mengenai konsep yang diangkat oleh peneliti. Konsep penelitian ini merupakan hasil korelasi antara fokus penelitian dan teori yang diangkat. Bentuk konsep yang dijabarkan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Peneliti mencoba membahas konsep peranan santri pesantren Cipari dalam penumpasan DI / TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut. Menurut Kuntowijoyo, dalam kedudukannya sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah.¹⁶ cara yang digunakan tidak terlepas dari unsur kekuasaan yang megacu pada teori konsep kekuasaan Foucault yang digunakan untuk menguasai suatu wilayah dalam suatu pergerakan.
- b. Peneliti mencoba membahas konsep *treatmen* atau *methodic* yang dilakukan pemerintah dalam melancarkan politik reaksionernya. Cara yang digunakan tidak terlepas dari unsur kekerasan. Mengacu pada teori kekerasan dari Johan Galtung, kekerasan yang digunakan pergerakan DI/TII yaitu kekerasan langsung (represifitas), kekerasan struktural (kemiskinan, adu

¹⁶ Sjamsuddin, 1996. "Metologi Sejarah" dalam *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*,, Hlm 60.

domba, dan sabotase), dan kekerasan kultural (tergeraknya golongan masyarakat lainnya untuk membela pemerintahan).

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian digunakan disini adalah metode historis. Metode penelitian historis merupakan metode penelitian yang memfokuskan dalam memilah fokus penelitian berdasarkan data verbal dan pustaka di masa lampau. Tahapan pada pendekatan historis yang dipakai oleh peneliti dari meliputi, (1) pemilihan topik, (2) heuristik atau pengumpulan sumber yang berasal dari sumber verbal dan pustaka, (3) verifikasi atau kritik sumber baik berupa ekstern ataupun intern, (4) Interpretasi yaitu penafsiran sumber, dan (5) Historiografi atau penulisan kembali sejarah.¹⁷ Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian historis karena penelitian ini menunjukkan fakta-fakta sejarah mengenai “Peranan Pesantren Cipari di Bawah Pimpinan K.H Yusuf Taziri dalam Penumpasan DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada Tahun 1962”.

Langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis untuk mencari data dan menyusun dalam bentuk penulisan sejarah dibagi menjadi empat tahap langkah penelitian, yaitu:

1.6.1 Heuristik

Penulis dituntut untuk mampu memperoleh data yang relevan dan objektif untuk menjalankan proses penelitian. Oleh

¹⁷ Kuntowijoyo, 2001. “Pengantar Ilmu Sejarah” dalam *Yayasan Bentang Budaya*, Hlm. 69-80.

sebab itu, penulis harus mampu menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat agar data dapat diperoleh sesuai harapan. Teknik pengumpulan data ini diutamakan untuk sumber yang berbentuk pustaka. Sumber Pustaka didapatkan melalui sumber buku, jurnal, arsip, koran lama, ataupun data yang berhubungan lainnya. Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat dipakai mengumpulkan subjek, usaha memilih subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek tersebut. Sumber sejarah adalah komponen utama untuk merekonstruksi suatu peristiwa. Pada tahap heuristik penulis mengumpulkan sumber-sumber baik primer maupun sekunder. penggunaan sekunder yang penulis lakukan pada penelitian ini menggunakan sumber utama yang berupa buku dengan judul “ *Peranan Kiai dan Perubahan Sosial*”. Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan yaitu:

1. Studi pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data sekunder dari buku, dokumen dan tulisan yang relevan dalam menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Studi pustaka juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data yang faktual terkait masalah yang akan dijadikan objek penelitian dengan

pengumpulan data dengan tinjauan ke pustakaan dan pengumpulan buku.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumentasi ini merupakan kumpulan-kumpulan data yang berbentuk tulisan yang bersumber dari buku, jurnal, majalah, arsip maupun keterangan ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendukung.¹⁸

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan informasi atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara yang diberikan yaitu pertanyaan yang tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai situasi di lapangan. Wawancara ini dilakukan dengan orang yang sangat mengetahui tentang sejarah pesantren Cipari. Wawancara dilakukan dengan Bapak Nasrul Fuadz dan Bapak Aban.

¹⁸ Suwardi & Basori, 2000: 158.

4. Observasi

Metode observasi merupakan metode yang dilakukan melalui pengamatan, pencatatan dan pengumpulan informasi secara sistematis terhadap fenomena dan fakta yang diselidiki, berupa deskripsi yang factual, cermat, dan terperinci mengenai lapangan serta peristiwa itu terjadi. Kemudian berdasarkan informasi dan kesesuaian dengan ciri ciri yang spesifik untuk sampel penelitian.

1) Mengunjungi Pesantren Cipari

Melakukan observasi dan wawancara dengan Bapak Nasrul Fuadz di Pesantren Cipari lalu mendapatkan sumber-sumber buku yang relevan dan mendapatkan arsip serta foto-foto pasca peristiwa itu terjadi.

2) Mengunjungi Perpustakaan Garut

Observasi dilakukan ke perpustakaan untuk melihat berbagai sumber dan arsip-arsip yang bisa diakses untuk penelitian.

Instrumen penelitian yang dilakukan penulis dalam pengambilan data-data yang telah ditemukan menggunakan beberapa alat pengambilan di antaranya:

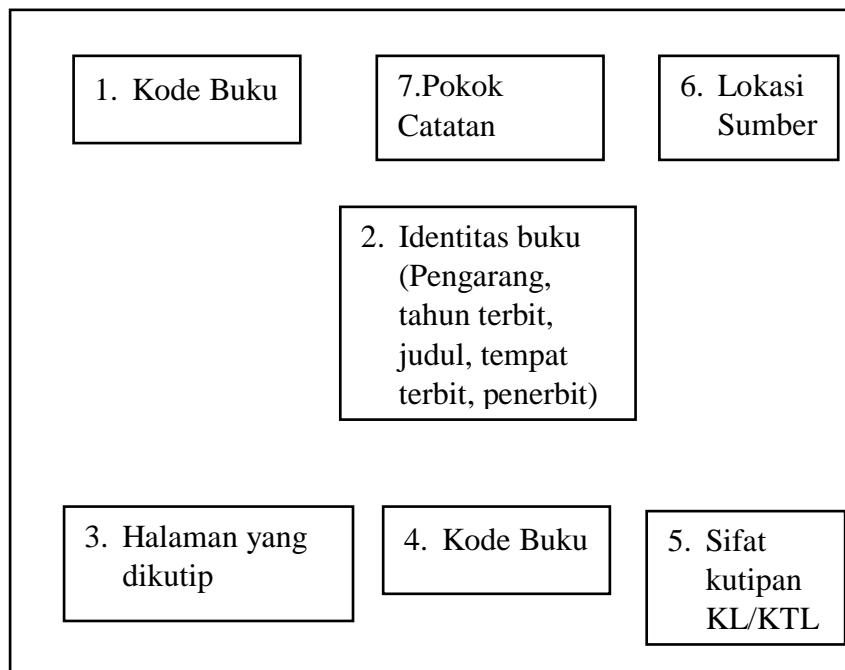
1) Sistem Kartu

Objek yang diteliti penulis berupa peristiwa yang terjadi di masa lampau, maka proses pengumpulan

data dilakukan melalui studi kepustakaan serta menggunakan instrument peneliti untuk memudahkan terjadi pengecakan kembali terhadap fakta-fakta yang ada. Instrument peneliti yang digunakan oleh penulis yaitu dengan sistem kartu. Kartu yang bisa dipakai untuk mencatat atau kutipan biasanya berukuran 7,5 cm x 15 cm. Pada setiap saat kartu hanya memuat suatu catatan saja. Sistem kartu ini dianggap efektif digunakan dalam penelitian, karena setiap data yang diperoleh, dicatat dalam lembaran-lembaran kartu dengan mencantumkan identitas buku atau sumber.¹⁹

¹⁹ Soekamto, 2009: 431

GAMBAR 1.1
Sistem Kartu



Keterangan:

1. Kode buku, bermanfaat untuk menyusun daftar pustaka yang harus disusun menurut abjad.
2. Kode identitas buku (pengarang, tahun penerbit, judul, tempat terbit, penerbit), nama penulis ditulis sesuai dengan kulit buku.
3. Tempat untuk menulis halaman yang dikutip.
4. Tempat mencatat yang perlu dikutip. Dalam hal ini dapat dilakukan mengutip secara langsung atau tidak langsung.
5. Kode Tempat mencatat sifat kutipan KL (Kutipan Langsung) dan KTL (Kutipan Tidak Langsung).

6. Tempat mencatat dimana buku itu diperoleh atau lokasi sumber.

7. Tempat mencatat pokok catatan.

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan sekumpulan draf pertanyaan. Pedoman wawancara perlu dibuat sebagai alat bantu saja. Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada seorang partisipan satu per satu dan mencatat jawabannya. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Data identitas narasumber atau responden
- b) Daftar pertanyaan, daftar pertanyaan dibuat oleh penulis yang akan ditanyakan kepada narasumber dan nantinya akan menghasilkan sebuah jawaban yang menjelaskan mengenai peranan Pesantren Cipari dalam menghadapi DI/TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada tahun 1962.

3) Catatan lapangan

Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif artinya bahwa catatan lapangan ini berisi

gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Deskriptif ini merupakan bagian yang berisi beberapa hal diantaranya gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengaman. Catatan lapangan ini berguna sebagai alat perantara apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diraba dalam bentuk catatan. Proses ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan atau wawancara berupa coretan yang dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram dan lain-lain²⁰

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik. Pada tahap ini peneliti melakukan rangkaian uji validasi sumber-sumber sejarah yang sebelumnya didapatkan melalui proses heuristic. Tahapan kritik sumber ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kegiatan untuk menguji kredibilitas atau reabilitas sumber atau data yang diperoleh, sedangkan kritik

²⁰ Moleong, *Op.cit*, hlm 186.

eksternal merupakan kegiatan untuk mneguji keautentikan sumber atau data yang diperoleh.²¹

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah. Dalam ini peneliti melakukan penilaian terhadap fisik buku yang bertujuan untuk melihat siapa penulisnya, latar belakang penulis buku tersebut apakah berkompeten dibidangnya, melihat dimana buku itu diterbitkan. Peneliti memilih buku-buku, arsip, dokumen yang sesuai dengan temuan yang berkaitan dengan Peranan Pesantren Cipari di Bawah Pimpinan K.H Yusuf Taziri dalam Penumpasan DI/ TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut pada Tahun 1962.

1.6.3 Interpretasi

Teknik analisis data dilaksanakan setelah informasi yang dibutuhkan sudah terkumpul. Intepretasi merupakan fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya.²² Dalam artinya, fakta-fakta tersebut dilihat hubungan, ketertarikan, disesuaikan dengan tema sehingga kegunaan sebagai bahan dasar penulisan dapat terpenuhi. Pada tahap ini peniliti dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Pada tahap ini berbagai fakta yang lepas satu sama lain

²¹ Hamid & Madjid, *Op.cit.* hlm 47

²² Hariyono, 1995. "Mempelajari Sejarah Secara Efektif" dalam *Pustaka Jaya*, Hlm. 110.

dirangkum dan dihubung-hubungkan serta menjadi kesatuan yang harmonis serta masuk akal. Peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya.²³ Meski demikian sebetulnya tidak seluruh kenyataan yang relevan dapat dimasukkan, maka diperlukan penyesuaian terhadap fakta yang relevan dan tidak serta diusahakan tetap objektif. Dari hasil ini akhirnya disajikan menjadi suatu karya sejarah yang diharapkan dapat bersifat objektif. Penulis akan membuat gambaran interpretasi menggunakan konsep pendekatan dan teori. Sehingga intepretasi penulis dapat mendekati objektivitas dalam menganalisis konflik yang terjadi antara Pesantren Cipari serta SM. Kartosuwiryo.

1.6.4 Historiografi

Tahap Historiografi merupakan tahap buat menyusun ulang kembali sumber data yang telah melalui tahap interpretasi ke dalam tulisan sejarah. Penyajian ini hendaknya mampu memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal sampai penarikan kesimpulan. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu citra sejarah. Kegiatan menghimpu jejak jejak masa lampau dapat dilakukan dengan *heuristic literature*, yang tidak berbeda hakikatnya

²³ Notosusanto, 1998. Norma-Norma dalam Pemikiran dan penulisan Sejarah” dalam *Departemen Pertahanan dan Keamanan*, Hlm. 17.

dengan kegiatan bibliografis yang lain, sejauh menyangkut buku–buku tercetak. Tahap ini merupakan tahap akhir untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan. Penulis pada tahap historiografi ini setelah mendapatkan data dari sumber utama maupun pendukung, setelah itu penulis menyajikannya ke dalam wujud tulisan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan penulis terdiri dari beberapa bagian yang nantinya akan menjelaskan hasil pembahasan skripsi yang saling berkaitan

BAGIAN AWAL

Pada bagian awal terdiri dari Sampul dan Halaman Judul, Lembar Pengesahan, Lembar Pernyataan Keaslian, Halaman Pribadi, Abstrak, Abstrack, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi judul yang diangkat penulis yang terdiri dari latar belakang masalah pengambilan penelitian ini berupa minimnya sumber informasi catatan historis baik di Pesantren Cipari maupun sumber-sumber litelatur lainnya terkait dengan Peranan Pesantren Cipari dalam Penumpasan DI/TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut Pada Tahun 1962. Selain latar belakang masalah terdapat rumusan masalah yang memuat sebuah identifikasi

masalah yang merinci, dari rumusan masalah terdapat beberapa pertanyaan penelitian terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian yang diturunkan dari rumusan masalah berupa tujuan-tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dan kegunaan penelitian bagi berbagai pihak, tinjauan teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, ada metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

BAB II

PROFIL PESANTREN CIPARI PADA MASA KEPEMIMPINAN K.H. YUSUF TAUZIRI

Pada bab II penulis akan membahas mengenai profil Pesantren Cipari dan K.H. Yusuf Tausiri pada saat memimpin Pesantren Cipari. Pembahasan bab II ini akan dijelaskan bagaimana kepribadian K.H. Yusuf Tausiri sebagai pemimpin Pesantren Cipari yang dikenal sebagai sosok yang berwibawa.

BAB III

AKSI GEROMBOLAN DI/TII DI DESA SUKARASA KECAMATAN PANGANTIEN KABUPATEN GARUT PADA TAHUN 1962

Pada bab III ini penulis akan menjelaskan mengenai aksi gerombolan DI/TII di Desa Sukarasa Kecamatan Pangantien Kabupaten Garut. Pada bab III ini penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana

aksi gerombolan DI/TII pada saat datang ke Kampung Cipari dan bagaimana aksi masyarakat saat melawan gerombolan DI/TII.

BAB IV

PERANAN PESANTREN CIPARI DALAM PENUMPASAN DI/TII DI DESA SUKARASA KECAMATAN PANGANTIKN KABUPATEN GARUT PADA TAHUN 1962

Pada bab IV ini penulis akan menjelaskan mengenai peranan pesantren cipari dan bagaimana aksi laskar Darussalam dalam melawan DI/TII.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisi simpulan yang diberikan penulis mengenai kajian dari seluruh pembahasan, sampai penerimaan saran yang dilakukan oleh penulis